

## PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP TINGKAT FERTILITAS DI DENPASAR BARAT

I Gede Bagus Arya Pranata <sup>1</sup>

. I Ketut Sudibia <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi hampir semua negara berkembang di dunia, termasuk Indonesia yang laju pertumbuhan penduduk (LPP) setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Fertilitas, mortalitas, dan migrasi merupakan komponen-komponen yang berpengaruh terhadap perubahan penduduk. Faktor utama penyebab tingginya kelahiran adalah faktor demografi dan non-demografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi dan demografi terhadap tingkat fertilitas di Denpasar Barat. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Denpasar Barat dengan jumlah sampel PUS sebanyak 123 orang dengan metode probability sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Status pekerjaan, Tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan status migrasi berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap lama pemakaian alat kontrasepsi di Denpasar Barat. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah anak lahir hidup, sementara status pekerjaan, status migrasi dan lama pemakaian alat kontrasepsi berpengaruh dan signifikan terhadap jumlah anak lahir hidup di Denpasar Barat, dan lama pemakaian alat kontrasepsi merupakan variabel yang dapat memediasi pengaruh variabel status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan status migrasi terhadap jumlah anak lahir hidup di Denpasar Barat.

**Kata kunci:** *fertilitas, lama pemakaian alat kontrasepsi,, teknik analisis jalur*

### ABSTRACT

*Problems faced by almost all developing countries in the world, including Indonesia, the population growth rate (LPP) fluctuates every year. Fertility, mortality, and migration are the components that influence population changes. This study aims to determine the effect of socioeconomic and demographic factors on the level of fertility in West Denpasar. Used primary and secondary data. This research was a total sample of PUS as 123 people with a probability sampling method. Data analysis technique used in path analysis. The results this study indicate that employment status, education level, family income and migration status have a direct positive and significant effect on the duration of contraceptive use in West Denpasar. Level of education has negative not significant effect on the number of children born alive, while the status of work, migration status and duration of use of contraception have a significant and significant effect on the number of children born alive in West Denpasar, length of use of contraception is a variable that can mediate the effect of the variable work status, education level, family income, and migration status of the number of children born alive in West Denpasar.*

**Keywords:** *fertility, duration of use of contraception, path analysis techniques*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara berkembang dalam melaksanakan proses pembangunannya dihadapkan pada berbagai masalah yang berkaitan erat dengan masalah kependudukan. Meskipun dalam beberapa tahun belakangan ini pertumbuhan mengalami banyak penurunan dan membawa dampak pada merosotnya ekonomi regional (Akita dan Alisjahbana, 2002). Namun tetap saja jumlah penduduk Indonesia tergolong tinggi (Utomo, 2016). Secara nasional, pertumbuhan ekonomi diharuskan lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk. Masalah kependudukan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi hampir semua negara berkembang di dunia, termasuk Indonesia yang menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia.

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) di Indonesia setiap tahunnya mengalami fluktuasi, termasuk juga di Provinsi Bali. Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan luas wilayah 5.636,66 KM<sup>2</sup> dan laju pertumbuhan penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali, 2010, 2015, dan 2017 yang dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang terus meningkat di setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jumlah Penduduk tertinggi adalah Kota Denpasar, disusul oleh Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Badung di peringkat kedua dan ketiga dalam hal jumlah penduduk. Jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduknya Kota Denpasar merupakan wilayah dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi setelah Kabupaten Badung. Kota Denpasar dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2010-2015 sebesar 2.12 persen. Kemudian pada tahun 2016-2017 laju pertumbuhan penduduk Kota Denpasar menurun dari 2,12 menjadi 1.89 persen per

tahun. Walaupun laju pertumbuhan penduduk Kota Denpasar mengalami penurunan sebesar 0.23 persen, tetapi Kota Denpasar masih saja menjadi wilayah dengan jumlah penduduknya relatif tinggi.

**Tabel 1 Jumlah Penduduk dan LPP Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2010, 2015, dan 2017**

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (ribuan jiwa)				LPP (%)	
	2010	2015	2016	2017	2010- 2015	2016- 2017
Jembrana	262,6	271,6	273,3	274,9	0,68	0,59
Tabanan	422,3	435,9	438,5	441,0	0,64	0,57
Badung	546,7	616,4	630,0	643,5	2,43	2,14
Gianyar	471,6	495,1	499,6	503,9	0,98	0,86
Klungkung	171,1	175,7	176,7	177,4	0,53	0,40
Bangli	216,1	222,6	223,8	225,1	0,59	0,58
Karangasem	397,8	408,7	410,8	412,8	0,54	0,49
Buleleng	626,2	646,2	650,1	653,6	0,63	0,54
Denpasar	793,0	880,6	897,3	914,3	2,12	1,89
<b>BALI</b>	<b>3907,4</b>	<b>4152,8</b>	<b>4200,1</b>	<b>4246,5</b>	<b>1,23</b>	<b>1,10</b>

Sumber : *BPS Provinsi Bali*, 2018

Laju pertumbuhan penduduk dan jumlah penduduk Kota Denpasar yang relatif tinggi disebabkan oleh faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan penduduk yaitu migrasi, kematian, dan kelahiran. Tabel 2 menunjukkan hasil Susenas (2010) mengenai angka fertilitas total (*Total Fertility Rate* atau TFR) di setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data tersebut menunjukkan nilai TFR tertinggi berada di Kabupaten Bangli sebesar 2,97 dan nilai TFR terendah berada di Kota Denpasar sebesar 1,99.

**Tabel 2 Nilai TFR Kabupaten/ Kota, Provinsi Bali Tahun 2010**

Kabupaten/Kota	TFR (anak per wanita)
Jembrana	2,50
Tabanan	2,20
Badung	2,39
Gianyar	2,11
Klungkung	2,50
Bangli	2,97
Karangasem	2,86
Buleleng	2,45
Denpasar	1,99

Sumber: *Susenas* 2010, diolah

Meskipun TFR atau angka fertilitas di Kota Denpasar relatif rendah, namun posisi Kota Denpasar yang sangat strategis menyebabkan arus migrasi penduduk menuju Denpasar sangat kuat sehingga laju pertumbuhan penduduknya tetap tinggi. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan melalui upaya menurunkan tingkat kelahiran dan kematian bayi dan anak. Penurunan tingkat kelahiran dapat dilakukan melalui gerakan keluarga berencana (KB). Suandi (2010) menyatakan bahwa pasangan usia subur (PUS) memiliki peranan yang menentukan untuk berkontrasepsi dalam program KB. Memperhatikan bahwa besarnya jumlah penduduk Kota Denpasar tentu juga ditentukan oleh faktor migrasi, maka dalam penelitian ini akan melibatkan PUS migran dan PUS bukan migran.

Kota Denpasar merupakan kota yang memiliki luas wilayah sebesar 12.778 Ha atau 2,27 persen dari luas wilayah Provinsi Bali. Pemerintahan Kota Denpasar secara administratif terdiri dari 4 wilayah kecamatan yaitu Denpasar Selatan, Denpasar Barat, Denpasar Timur, dan Denpasar Selatan. Terkait dengan fertilitas di Kota Denpasar. Tabel 3 menunjukkan angka kelahiran kasar (AKK) per kecamatan yang ada di Kota Denpasar. AKK tertinggi dijumpai di kecamatan Denpasar Barat yaitu sebesar 22,24. Artinya, bahwa di Denpasar Barat angka kelahiran kasar adalah sekitar 22 orang per 1000 penduduk.

**Tabel 3 Nilai AKK Per Kecamatan di Kota Denpasar Tahun 2018**

<b>Kecamatan</b>	<b>AKK (anak per 1000 penduduk)</b>
<b>Denpasar Selatan</b>	21,90
<b>Denpasar Timur</b>	21,80
<b>Denpasar Barat</b>	22,24
<b>Denpasar Utara</b>	21,58

Sumber : *Disdukcapil Kota Denpasar* (diolah), 2018

Menurut (Ijaiya, 2009) yang menyebutkan bahwa faktor utama penyebab tingginya kelahiran adalah faktor demografi dan non-demografi. Faktor demografi diantaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas dan proporsi perkawinan. Sementara faktor non demografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menyebutkan bahwa jumlah kelahiran dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk tingkat pendidikan (menyebabkan penundaan perkawinan), umur kawin pertama, keinginan membatasi jumlah anak, dan penggunaan alat kontrasepsi.

Fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan tempat) merupakan komponen-komponen yang berpengaruh terhadap perubahan penduduk (Lucas,1990:1). Menurut Nasir (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor fertilitas merupakan masalah utama dalam kependudukan. Berdasarkan pernyataan Nasir tersebut maka program keluarga Berencana (KB) menjadi sangat penting, dan angka harapan hidup bagi bayi yang lahir mutlak perlunya diberikan perhatian.

Penelitian dari Kertzer *et al.*, (2008) menyatakan hal yang berbeda, bahwa sangat rendahnya fertilitas justru menyebabkan permasalahan yang besar bagi sebuah kawasan. Menurut Saraswati (2018) banyaknya jumlah penduduk disatu sisi memberi pengaruh positif untuk suatu kawasan, namun di sisi lain jika ketersediaan sumber daya alam kurang memadai dalam menopang tingginya pertumbuhan penduduk, justru akan memberi dampak negatif terhadap perkembangan suatu Negara. Kepadatan penduduk dipengaruhi fertilitas atau kelahiran hidup, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas yaitu usia kawin pertama, penggunaan alat kontrasepsi, pendapatan, pendidikan, dan sebagainya.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai usaha untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yaitu melalui pengaturan kelahiran dengan program keluarga berencana (KB) dan meningkatkan kualitas penduduk yaitu dengan cara penyediaan kualitas pendidikan, perluasan lapangan pekerjaan dan penundaan usia kawin pertama. Selain itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) juga mempengaruhi pembangunan. SDM dengan pendidikan yang baik akan berdampak baik pula dalam pembangunan dan begitu juga sebaliknya. Pendidikan dan usia kawin pertama menunjukkan pengaruh

yang lebih kuat terhadap angka kelahiran. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi cenderung memilih atau merencanakan angka kelahiran atau jumlah anak yang sedikit atau fertilitas rendah (Saraswati, 2018).

Marshall (2009) menyatakan bahwa pendidikan wanita juga mempengaruhi pekerjaan yang akan diperoleh. Semakin tinggi pendidikan wanita, maka pekerjaan yang didapat akan semakin baik. Adanya perempuan yang bekerja, akan menunjukkan bagaimana peran wanita dalam pembangunan ekonomi. Wanita memiliki peran yang dapat ditonjolkan dalam pembangunan yaitu sebagai pelaku pembangunan dan sebagai pembina keluarga (Rahayu dan Trisnawati, 2014).

Dewasa ini, kegiatan ekonomi dan pembangunan tidak hanya melibatkan laki-laki tetapi peranan wanita juga semakin meningkat. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya pekerja wanita dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Peningkatan ini umumnya terjadi pada wanita usia produktif yaitu usia antara 15-64 tahun. Hatmadji (1990:28) mengemukakan bahwa wanita yang mengurus rumah tangga saja cenderung untuk mempunyai anak lebih banyak, sedangkan wanita yang bekerja mempunyai anak lebih sedikit. Wanita yang telah menikah berusaha memperoleh penghasilan (bekerja) dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah adanya kemauan wanita untuk mandiri secara ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya sendiri dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya (Pratomo, 2017).

Keputusan wanita bekerja setelah kawin dipengaruhi oleh ada dan tidaknya peran yang harus dijalani dan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan situasi pada saat melangsungkan perkawinan dan setelah melahirkan (Saraswati, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Herarte, *et al* (2012) menyatakan bahwa perempuan yang setelah melahirkan akan meninggalkan pasar tenaga kerja dengan konteks sudah memaksimalkan kesejahteraan rumah tangga melalui hasil kerja dan pendapatan dari seluruh anggota keluarga. Berbeda dengan hasil penelitian Valentova dan Nevena (2011) mengungkapkan bahwa perempuan di beberapa Negara pada masa transisi memiliki hubungan signifikan terhambat berkarir karena anak. Nilakusumawati (2009) menyatakan bahwa yang melatar belakangi perempuan bekerja adalah sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi.

Peranan wanita dalam pembangunan menyebabkan wanita lebih tertarik untuk mencari pekerjaan untuk tambahan pendapatan maupun karir. Hal inilah yang membuat mereka mempertimbangkan untuk memiliki jumlah anak yang lebih sedikit. Osuna (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan partisipasi angkatan kerja didominasi oleh perempuan yang merupakan lulusan perguruan tinggi dan dalam rentang umur 30-44 tahun dengan status perempuan yang telah menikah dan memutuskan untuk bekerja. Pekerja wanita banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja. Semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja perempuan yang memasuki pasar kerja, maka mereka telah menjalankan peran ganda yaitu sebagai seseorang yang mengurus rumah tangga dan

berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi, sehingga telah berkontribusi pada pendapatan rumah tangga demi tercapainya kehidupan keluarga yang makmur dan sejahtera (Noviani dan Marhaeni, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis bagaimana pengaruh status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan status migrasi terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi di Denpasar Barat. 2) Untuk menganalisis bagaimana pengaruh status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, status migrasi, dan lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap jumlah anak lahir hidup di Denpasar Barat. 3) Untuk menganalisis bagaimana lama penggunaan alat kontrasepsi memediasi pengaruh status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan status migrasi terhadap lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap jumlah anak lahir hidup di Denpasar Barat.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang berangkat dari filsafat positivisme. Filsafat positivisme menggunakan alur pemikiran deduktif, yaitu berdasarkan teori-teori umum yang kemudian diuji melalui pengumpulan fakta-fakta empiris, penelitian kuantitatif yang dipilih menggunakan eksplanasi asosiatif dengan variabel-variabel eksogen, variabel mediasi, dan variabel endogen. Variabel eksogen antara lain status pekerjaan, pendidikan, pendapatan keluarga, dan status migrasi. Variabel mediasi adalah lama pemakaian alat kontrasepsi, sedangkan variabel endogen adalah jumlah anak lahir hidup. Daerah yang dipilih sebagai lokasi penelitian

adalah Denpasar Barat. Alasan pemilihan lokasi Denpasar Barat adalah karena di wilayah ini angka kelahirannya paling tinggi dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya di Kota Denpasar. Obyek penelitian ini adalah PUS yang dilihat dari status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, status migrasi, lama penggunaan alat kontrasepsi dan jumlah anak lahir hidup di Denpasar Barat. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling*. Jumlah sampel pasangan usia subur yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 123 sampel di Denpasar Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur.

Hubungan fertilitas terhadap partisipasi tenaga kerja perempuan telah menjadi topik yang banyak diteliti di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Angrist dan Evans (1996; 1998) di Amerika Serikat, Cruces dan Galiani (2007) di Argentina dan Meksiko, dan Daouli, et al. (2009) di Yunani menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara fertilitas dan partisipasi tenaga kerja perempuan. Penelitian tersebut menggunakan konstruksi model yang dikembangkan oleh Angrist dan Evans (1996; 1998), di mana fertilitas menjadi variabel instrumen yang menggunakan preferensi orang tua terhadap komposisi jenis kelamin anak.

Angrist dan Evans (1998) menyatakan bahwa penawaran tenaga kerja yang terkait dengan kemampuan menghasilkan keturunan dipersulit dengan sifat endogen dari fertilitas. Selain itu, pada beberapa penelitian ditemukan fakta bahwa di antara fertilitas dan partisipasi tenaga kerja perempuan terdapat hubungan kausalitas dua arah (e.g.(Cramer, 1980; Engelhardt, Kogel, & Prskawetz, 2004; Mishra & Smyth, 2010). Model penelitian ini kemudian diacu oleh Cruces dan Galiani (2007) di Argentina dan

Meksiko, dan Daouli, et al. (2009) di Yunani. Disamping itu, acuan lain dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dan McElwain (1985). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan partisipasi tenaga kerja perempuan di Korea dan fertilitas adalah negatif dan lemah.

Begitu pula dengan penggunaan alat kontrasepsi yang dapat menurunkan fertilitas. Hasil yang hampir serupa juga ditemukan dalam penelitian Lavy dan Zablotsky (2011) yang dilakukan di Israel. Gregory (1982) dan Bloom, et al. (2009) juga menemukan bahwa penawaran pekerja perempuan diperlambat oleh fertilitas. Bloom, et al. (2009) menggunakan perubahan pada peraturan terkait dengan aborsi sebagai instrumen dari fertilitas. Bakir (1984) mengemukakan bahwa ada berbagai pendapat mengenai sifat hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja, yaitu: 1) Partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap fertilitas. Hal ini disebabkan karena terjadi pertentangan atau konflik antara fungsi dan tugas wanita yang dianggap utama yaitu sebagai istri dan ibu serta fungsi dan tugas wanita sebagai pekerja. Oleh karena itu, orang beranggapan bahwa meningkatnya kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di luar rumah dapat digunakan sebagai salah satu kebijaksanaan di bidang kependudukan yang mendukung program KB untuk menurunkan fertilitas. 2) Hubungan antara fertilitas dengan angkatan kerja wanita sebagai hubungan kausal yang bersifat timbal balik, dimana satu sama lain saling mempengaruhi. Berbagai penelitian di Negara maju menunjukkan bahwa hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja wanita bersifat negatif. Ini berarti wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak lebih sedikit dan lebih aktif menggunakan

kontrasepsi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Sebaliknya, di Negara-negara berkembang hubungan negatif ini hanya ditemukan pada pekerjaan di sektor modern atau formal di daerah perkotaan. Sementara itu pada pekerjaan di sektor informal di daerah perkotaan maupun di pedesaan marginal, fertilitas wanita yang tidak bekerja tidak berbeda dengan mereka yang bekerja. Bahkan di beberapa Negara berkembang wanita yang bekerja di sektor pertanian di daerah pedesaan ternyata mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja

Pada variabel pendidikan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap fertilitas dari pada variabel lain. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi tentu saja dapat mempertimbangkan berapa keuntungan finansial yang diperoleh seorang anak dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkannya (Mankiw, 2007). Serupa dengan teori tradisional perilaku konsumen, penerapan teori fertilitas di negara-negara berkembang memberikan pemahaman bahwa seandainya harga relatif atau biaya anak-anak meningkat akibat dari, misalnya meningkatnya kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, atau adanya undang-undang mengenai batas usia minimum bagi anak-anak yang hendak bekerja, maka keluarga-keluarga akan menginginkan sedikit anak-anak tambahan.

Tingkat pendidikan wanita dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam variasi tingkat fertilitas. Karena variabel ini banyak berperan dalam perubahan status, sikap dan pandangan hidup mereka dalam masyarakat. Pendidikan istri merupakan faktor sosial yang penting dalam analisis demografi seperti usia kawin

pertama, fertilitas dan moralitas. Selain itu pendidikan juga memberikan pandangan yang lebih luas dan jauh kedepan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi (Saleh dalam Adi, 2013).

Tingkat pendidikan wanita akan mempengaruhi umur kawin. Wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung menikah pada umur yang lebih tua, sehingga fertilitasnya juga cenderung lebih rendah. Wanita dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki tingkat fertilitas lebih rendah karena mereka umumnya menggunakan alat kontrasepsi (Sudibia, dkk 2013). Penelitian di Indonesia, menunjukkan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan menengah mempunyai anak yang lebih sedikit daripada yang berpendidikan Sekolah Dasar dalam (Endang, 2009).

Pengaruh pendidikan terhadap fertilitas pada analisis ekonomi fertilitas dibahas mengapa permintaan akan anak berkurang bila pendapatan meningkat. “*New household economics*” berpendapat bahwa: 1) Orang tua mulai lebih menyukai anak-anak yang berkualitas lebih tinggi dalam jumlah yang hanya sedikit sehingga “harga beli” meningkat; 2) bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi, anak menjadi lebih mahal. Sementara itu, “Leibenstein” berpendapat bahwa anak dilihat dari 2 segi yaitu kegunaannya (utility) dan biaya (cost). Kegunaannya ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua dimasa depan. Sementara pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut.

Menurut Bongaarts dan Judith (dalam Saskara, 2015) mengatakan bahwa wanita yang berpendidikan menginginkan lebih sedikit anak yang memiliki tingkat bertahan hidup lebih tinggi, maka pendapatan lebih tinggi. Faktor tersebut akhirnya mempengaruhi tingkah laku reproduksi wanita karena diharapkan pendidikan berhubungan negatif dengan fertilitas. Berkaitan dengan hubungan antara variabel pendapatan dengan fertilitas, Singarimbun (2008) menyatakan bahwa wanita dalam kelompok berpenghasilan rendah akan cenderung mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan dengan wanita pada kelompok berpenghasilan sedang dan tinggi. Timbulnya perbedaan tersebut menyebabkan fertilitas wanita berpenghasilan tinggi naik lebih cepat dibandingkan dengan wanita berpenghasilan rendah. Semakin besar penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya keluarga dan pola konsumsi karena terdorong oleh tersedianya barang produk baru sehingga dampak dari pembangunan ekonomi juga akan mengubah pandangan tentang jumlah anak yang dilahirkan. Kenaikan pendapatan akan menyebabkan harapan orang tua untuk berubah. Keadaan ekonomi suatu keluarga sangat tergantung pada pendapatan keluarga itu sendiri. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas baik, hal ini berarti akan meningkatkan biaya pengeluaran lebih banyak dan perubahan pada pendapatan keluarga tersebut dapat mempengaruhi fertilitas. Kualitas diartikan pengeluaran biaya rata-rata untuk anak oleh suatu keluarga berdasarkan atas dua asumsi yaitu, selera orang tua tidak berubah dan harga barang-barang konsumsi lainnya tidak dipengaruhi keputusan rumah tangga untuk konsumsi. Becker berpendapat bahwa apabila pendapatan naik maka

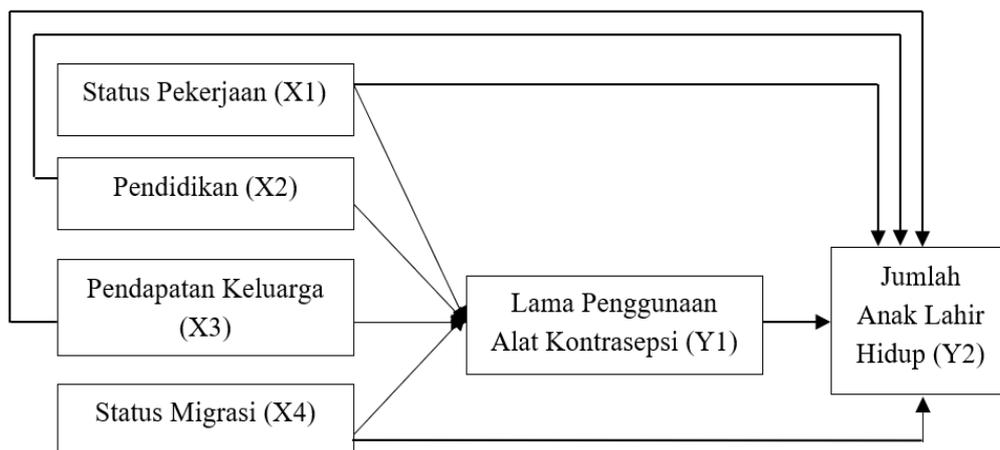
banyaknya anak yang dimiliki juga bertambah. Jadi hubungan antara pendapatan dan fertilitas adalah positif (Hatmaji, 2004).

Bagi keluarga kurang mampu, anak adalah anggota keluarga yang nantinya akan menjadi sumber penghasilan bagi keluarganya. Di Indonesia ada kepercayaan turun temurun bahwa “banyak anak banyak rejeki”. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Todaro (2006) bahwa di Negara-negara berkembang terdapat faktor tertentu yang bersifat kultural dan psikologis yang mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap anak.

Sementara itu, hubungan antara migrasi dan fertilitas pernah diteliti oleh Hendershot pada tahun 1970. Sebagaimana dikutip oleh Oey (1981), Hendershot menyatakan bahwa perbedaan fertilitas antara migran rural-urban (penduduk pendatang) dan penduduk asli, dapat dijelaskan melalui teori yang disebut Teori Sosial Umum yaitu *General Social Theories*, yang terdiri atas tiga teori. Pertama, *Social Disorganization Theory* yang menyatakan bahwa fertilitas migran jauh lebih tinggi daripada penduduk perkotaan dan bahkan lebih tinggi daripada fertilitas penduduk nonmigran di daerah asal. Kedua, *Assimilation Theory*, yang menyatakan bahwa fertilitas migran adalah rata-rata fertilitas antara penduduk perdesaan (nonmigran) dan penduduk pribumi perkotaan. Ketiga, *Social Mobility Theory*, yang mengatakan bahwa fertilitas migran lebih rendah, bahkan lebih rendah daripada penduduk pribumi perkotaan. Lebih lanjut, Hendershot membagi ketiga teori tersebut ke dalam dua kelompok, yaitu proses seleksi (*social disorganization theory* dan *social mobility theory*) dan proses asimilasi (*assimilation theory*). Kedua proses ini disebut (proses adaptasi) tidak beroperasi secara bebas dan

berkaitan dengan proses ketiga, yaitu reproduksi manusia. migrasi dapat memberikan pengaruh terhadap faktor sosial ekonomi demografi atas pengaruhnya terhadap fertilitas.

Fertilitas dan penggunaan kontrasepsi memiliki hubungan yang negatif, artinya sepasang PUS berkeinginan untuk memiliki jumlah anak sedikit, cenderung melakukan penggunaan kontrasepsi lebih kontinyu. Pernyataan ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Hatmadji (1990) tentang pengaruh program KB pada perubahan fertilitas di Jawa, yang menyebutkan bahwa program KB melalui permintaan kontrasepsi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan fertilitas.



**Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Tingkat Fertilitas di Denpasar Barat**

Anak panah e1 menuju variabel produksi (Y1) menunjukkan variansi variabel lama penggunaan kontrasepsi (Y1) yang tidak dijelaskan oleh variabel status pekerjaan (X1), pendidikan (X2), pendapatan keluarga (X3), dan status migrasi (X4),. Nilai kekeliruan taksiran standar, yaitu:

$$e1 = \sqrt{(1 - Ri^2)} \dots\dots\dots(1)$$

Anak panah  $e_2$  menuju jumlah anak lahir hidup (Y2) menunjukkan jumlah variasi variabel jumlah anak (Y2) yang tidak dijelaskan oleh variabel status pekerjaan (X1), pendidikan (X2), pendapatan keluarga (X3), status migrasi (X4), dan lama penggunaan kontrasepsi (Y1). Nilai kekeliruan standar, yaitu :

$$e_2 = \sqrt{(1 - R^2)} \dots \dots \dots (2)$$

Total keragaman data yang dapat diperjelas oleh model ukur dengan :

$$R^2 = 1 - \frac{e_2^2}{\sum e_2^2} \dots \dots \dots (3)$$

Koefisien jalur adalah standardized koefisien regresi. Koefisien jalur di hitung dengan membuat dua persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan.

Dalam hal ini dua persamaan tersebut adalah:

$$Y1 = \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 + e1 \dots \dots \dots (4)$$

$$Y2 = \beta_5 X1 + \beta_6 X2 + \beta_7 X3 + \beta_8 X4 + \beta_9 Y1 + e2 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- X1 = Status Pekerjaan
- X2 = Tingkat Pendidikan
- X3 = Pendapatan
- X4 = Status Migrasi
- Y1 = Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi
- Y2 = Jumlah Anak Lahir Hidup
- $\beta_1 \dots \beta_9$  = Koefisien jalur untuk masing-masing variabel
- $e_1, e_2$  = Kesalahan Residual (error)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **1) Pengaruh Status Pekerjaan (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Pendapatan Keluarga (X3), dan Status Migrasi (X4) terhadap Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi (Y1)**

Berdasarkan hasil analisis jalur substruktur 1 seperti yang maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

$$Y_1 = 0,335 X_1 + 0,441 X_2 + 0,152 X_3 + 0,219 X_4 + e_1$$

Nilai koefisien regresi variabel status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan status migrasi memiliki nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan status migrasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel lama penggunaan alat kontrasepsi. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai determinasi total (R Square) sebesar 0,569 mempunyai arti bahwa sebesar 56,9% variasi lama penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh variasi status pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan status migrasi, sedangkan sisanya sebesar 43,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

### **2) Pengaruh Status Pekerjaan (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Pendapatan Keluarga (X3), Status Migrasi (X4), dan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi (Y1) terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup (Y2)**

Berdasarkan hasil analisis jalur substruktur 2, maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut :

$$Y_2 = \beta_5 X_1 + \beta_6 X_2 + \beta_7 X_3 + \beta_8 X_4 + \beta_9 Y_1 + e_2$$

$$Y_2 = -0,220 X_1 - 0,066 X_2 - 0,290 X_3 - 0,303 X_4 - 0,292 Y_1 + e_2$$

Nilai koefisien regresi masing-masing variabel variabel status pekerjaan, pendapatan keluarga, status migrasi dan lama penggunaan alat kontrasepsi memiliki nilai signifikansi uji t kurang dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa variabel variabel status pekerjaan, pendapatan keluarga, status migrasi dan lama penggunaan alat kontrasepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi uji t lebih dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap jumlah anak lahir hidup. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai determinasi total (R Square) sebesar 0,622 mempunyai arti bahwa sebesar 62,2% variasi jumlah anak lahir hidup dipengaruhi oleh variasi status pekerjaan, tingkat pendidikan, Pendapatan keluarga, status migrasi, dan lama penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan sisanya sebesar 37,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

1) Menguji nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan variabel error (e)

Berdasarkan model substruktur 1 dan substruktur 2, maka dapat disusun model diagram jalur akhir. Sebelum menyusun model diagram jalur akhir, terlebih dahulu dihitung nilai standar eror sebagai berikut :

$$Pe_i = \sqrt{1 - R_i^2}$$

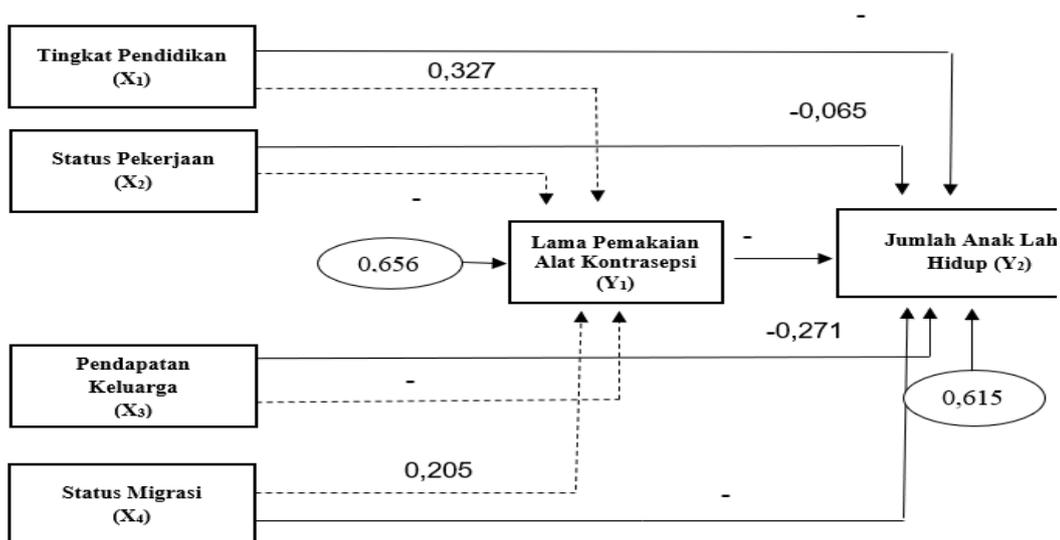
$$Pe_1 = \sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0,569} = 0,656$$

$$Pe_2 = \sqrt{1 - R_2^2} = \sqrt{1 - 0,622} = 0,615$$

Berdasarkan perhitungan pengaruh error (Pei), didapatkan hasil pengaruh error (Pe<sub>1</sub>) sebesar 0,656 dan pengaruh error (Pe<sub>2</sub>) sebesar 0,615. Hasil koefisien determinasi total adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (Pe_1)^2 - (Pe_2)^2 \\ &= 1 - (0,656)^2 - (0,615)^2 \\ &= 1 - (0,430) - (0,378) \\ &= 1 - 0,808 = 0,192 \end{aligned}$$

Nilai determinasi total sebesar 0,838 mempunyai arti bahwa sebesar 83,8% variasi jumlah anak lahir hidup dipengaruhi oleh variasi status pekerjaan, tingkat pendidikan, Pendapatan keluarga, status migrasi, dan lama penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan sisanya sebesar 16,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.



Gambar 2 Diagram Hasil Analisis Jalur

## **Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

### **Pengujian Pengaruh Langsung**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh status pekerjaan terhadap Lama penggunaan alat kontrasepsi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,327. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Lama penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini berarti bahwa PUS yang bekerja di sektor formal penggunaan alat kontrasepsinya lebih tinggi 0,327 bulan daripada PUS yang bekerja di sektor informal Hasil ini sesuai dengan penelitian Wijayaningrum (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara status pekerjaan dengan lama penggunaan kontrasepsi. Pemakaian kontrasepsi yang tinggi pada wanita yang bekerja, mengindikasikan bahwa terdapat kebutuhan kontrasepsi pada wanita yang bekerja untuk menghindari kehamilan yang mungkin mengganggu pekerjaan mereka. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Saskara dan Marhaeni (2015) yang menyatakan bahwa status pekerjaan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi, yakni penggunaan kontrasepsi pada WUS yang bekerja lebih banyak daripada penggunaan alat kontrasepsi pada WUS yang tidak bekerja. Sebab, responden menyatakan bahwa dirinya menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan karena di tempat beliau bekerja dahulu tidak diperbolehkan hamil selama bekerja di tempat tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk yang bekerja di sektor formal menggunakan alat kontrasepsinya lebih lama daripada yang bekerja di sektor informal.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap Lama penggunaan alat kontrasepsi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,426. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Lama penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan PUS, maka cenderung akan mengurangi penggunaan alat kontrasepsi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Saskara dan Marhaeni (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi, yakni penggunaan kontrasepsi pada WUS yang berpendidikan tinggi lebih banyak daripada penggunaan alat kontrasepsi pada WUS yang tidak berpendidikan. Sebab, responden menyatakan bahwa dirinya menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan karena sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Hasil ini juga mendukung penelitian Alwin dan Ketut (2012) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam program KB. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk yang berpendidikan tinggi menggunakan alat kontrasepsinya lebih lama daripada yang tidak berpendidikan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh pendapatan keluarga terhadap Lama penggunaan alat kontrasepsi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,141. Nilai signifikansi  $0,040 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Lama penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini

berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka lama penggunaan alat kontrasepsi akan cenderung meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saskara dan Marhaeni (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi, yakni penggunaan kontrasepsi pada WUS yang memiliki pendapatan tinggi cenderung lebih lama daripada penggunaan alat kontrasepsi pada WUS yang tidak memiliki pendapatan. Sebab, responden menyatakan bahwa untuk menggunakan alat kontrasepsi juga membutuhkan biaya, sehingga PUS yang memiliki pendapatan cenderung mampu membeli dan dapat menggunakan alat kontrasepsi lebih lama. Hasil ini juga mendukung penelitian Alwin dan Ketut (2012) serta Okechet al., (2011) menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi, dimana jika tidak ada pendapatan maka penggunaannya cenderung dihindari.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Status migrasi terhadap Lama penggunaan alat kontrasepsi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,205. Nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Status migrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Lama penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini berarti bahwa penduduk yang berstatus migran cenderung menggunakan alat kontrasepsinya lebih lama 0,205 bulan daripada penduduk yang berstatus non migran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Oey (1981) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara status imigrasi dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh status pekerjaan terhadap Jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,217. Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa status pekerjaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak lahir hidup. Hal ini berarti PUS yang bekerja di sektor formal kelahirannya lebih rendah dibandingkan PUS yang bekerja di sektor informal Hasil ini sesuai dengan penelitian Agustia (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara status pekerjaan dengan jumlah kelahiran anak. Wanita yang bekerja cenderung lebih menghindari kehamilan yang mungkin mengganggu pekerjaan mereka, sehingga menggunakan alat kontrasepsi dan dapat mengurangi jumlah kelahiran. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Saskara dan Marhaeni (2015) yang menyatakan bahwa status pekerjaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi, yaitu responden menyatakan bahwa dirinya menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan karena di tempat beliau bekerja dahulu tidak diperbolehkan hamil selama bekerja di tempat tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah anak yang dilahirkan pada penduduk yang bekerja di sektor formal lebih sedikit daripada yang bekerja di sektor informal.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Tingkat pendidikan terhadap Jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,418 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,065. Nilai signifikansi  $0,418 > 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan

tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah anak lahir hidup. Hasil ini sesuai dengan penelitian Agustia (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara pendidikan terhadap fertilitas, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan istri atau wanita cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang lebih sedikit. Hasil juga sesuai dengan penelitian Saskara dan Marhaeni (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi pada WUS yang berpendidikan tinggi lebih banyak daripada penggunaan alat kontrasepsi pada WUS yang tidak berpendidikan. Sebab, responden menyatakan bahwa dirinya menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan karena sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, sehingga dapat mengurangi jumlah kelahiran yang terjadi. Ushie *et al.*, (2011) juga menyatakan bahwa wanita yang tidak pernah sekolah dan tinggal di daerah padat penduduk cenderung memiliki tingkat fertilitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Pendapatan keluarga terhadap Jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,271. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_7$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah anak lahir hidup. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga, maka akan mampu membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat mencegah kehamilan dan resiko jumlah kelahiran menjadi lebih sedikit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saskara dan Marhaeni (2015) yang menyatakan bahwa untuk menggunakan alat kontrasepsi juga membutuhkan biaya, sehingga PUS yang memiliki pendapatan cenderung mampu membeli dan dapat menggunakan alat

kontrasepsi lebih lama, sehingga dapat mengurangi jumlah kelahiran anak. Hasil ini juga mendukung penelitian Alwin dan Ketut (2012) serta Okechet al., (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap jumlah kelahiran anak, dimana jika PUS memiliki pendapatan maka cenderung menggunakan alat kontrasepsi sehingga mengurangi jumlah kelahiran anak.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Status migrasi terhadap Jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,287. Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_8$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Status migrasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah anak lahir hidup. Hal ini berarti bahwa jumlah anak yang dilahirkan pada penduduk yang berstatus migran lebih sedikit daripada penduduk yang berstatus non migran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Oey (1981) yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara status imigrasi dengan fertilitas. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Hendershot (1970) yang menyatakan bahwa perbedaan fertilitas antara migran rural-urban (penduduk pendatang) dan penduduk asli, dapat dijelaskan melalui teori yang disebut Teori Sosial Umum yaitu *General Social Theories*, yang terdiri atas tiga teori. Pertama, *Social Disorganization Theory* yang menyatakan bahwa fertilitas migran jauh lebih tinggi daripada penduduk perkotaan dan bahkan lebih tinggi daripada fertilitas penduduk nonmigran di daerah asal. Kedua, *Assimilation Theory*, yang menyatakan bahwa fertilitas migran adalah rata-rata fertilitas antara penduduk perdesaan (nonmigran) dan penduduk pribumi perkotaan. Ketiga, *Social Mobility Theory*, yang mengatakan bahwa fertilitas migran lebih rendah, bahkan

lebih rendah daripada penduduk pribumi perkotaan. Lebih lanjut, Hendershot membagi ketiga teori tersebut ke dalam dua kelompok, yaitu proses seleksi (*social disorganization theory* dan *social mobility theory*) dan proses asimilasi (*assimilation theory*). Kedua proses ini disebut (proses adaptasi) tidak beroperasi secara bebas dan berkaitan dengan proses ketiga, yaitu reproduksi manusia. migrasi dapat memberikan pengaruh terhadap faktor sosial ekonomi demografi atas pengaruhnya terhadap fertilitas.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Lama penggunaan alat kontrasepsi terhadap Jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,295. Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah anak lahir hidup. Hal ini berarti bahwa semakin lama penggunaan alat kontrasepsi maka akan cenderung mengurangi jumlah kelahiran anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2018) yang memperoleh hasil bahwa lama penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif terhadap jumlah kelahiran anak. Hal ini juga sesuai dengan teori David dan Blake (Saleh, 2003:60) yang mengatakan bahwa pemakaian alat kontrasepsi adalah merupakan salah satu variabel antara yang langsung berkaitan erat dengan tahap konsepsi, karena secara langsung mempengaruhi.

### **Pengujian Pengaruh Tidak Langsung**

#### **Status pekerjaan (X1) terhadap variabel Jumlah anak lahir hidup (Y2) melalui variabel Lama penggunaan alat kontrasepsi (Y1)**

Oleh karena Z hitung sebesar  $2,8264 > 1,96$ . Artinya Lama penggunaan alat kontrasepsi (Y1) merupakan variabel yang memediasi Status pekerjaan (X1) terhadap Jumlah anak lahir hidup atau dengan kata lain Status pekerjaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap Jumlah anak lahir hidup melalui Lama penggunaan alat kontrasepsi.

#### **Pendidikan Orang Tua (X2) terhadap variabel Jumlah anak lahir hidup (Y2) melalui variabel Lama penggunaan alat kontrasepsi (Y1)**

Oleh karena Z hitung sebesar  $2,8779 > 1,96$ . Artinya Lama penggunaan alat kontrasepsi (Y1) merupakan variabel yang memediasi Pendidikan (X2) terhadap Jumlah anak lahir hidup atau dengan kata lain Pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap Jumlah anak lahir hidup melalui Lama penggunaan alat kontrasepsi.

#### **Pendapatan keluarga (X3) terhadap variabel Jumlah anak lahir hidup (Y2) melalui variabel Lama penggunaan alat kontrasepsi (Y1)**

Oleh karena Z hitung sebesar  $2,1375 > 1,96$ . Artinya Lama penggunaan alat kontrasepsi (Y1) merupakan variabel yang memediasi Pendapatan keluarga (X3) terhadap Jumlah anak lahir hidup atau dengan kata lain Pendapatan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap Jumlah anak lahir hidup melalui Lama penggunaan alat kontrasepsi.

#### **Status migrasi (X4) terhadap variabel Jumlah anak lahir hidup (Y2) melalui variabel Lama penggunaan alat kontrasepsi (Y1)**

Oleh karena Z hitung sebesar  $2,1779 > 1,96$ . Artinya Lama penggunaan alat kontrasepsi (Y1) merupakan variabel yang memediasi status migrasi (X3) terhadap

Jumlah anak lahir hidup atau dengan kata lain status migrasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap Jumlah anak lahir hidup melalui Lama penggunaan alat kontrasepsi.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat diuraikan beberapa implikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

Dalam menekan jumlah anak lahir hidup dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan penggunaan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi yang sangat banyak jenisnya membuat masyarakat terkadang bingung untuk memilih yang ana alat kontrasepsi yang bersifat aman terutama untuk jangka waktu yang lama. Daerah perkotaan yang biasanya didominasi dengan masyarakat yang migran dikarenakan masyarakat berpandangan didaerah perkotaan mudah dalam mencari pekerjaan, padahal masyarakat migran tersebut hidup diperkotaan dalam kategori hidup yang berkecukupan. Hal ini pula yang menyebabkan masyarakat migran yang menetap di perkotaan berkeinginan untuk menggunakan alat kontrasespsi dalam jangka panjang mengingat besarnya tanggungan yang harus di tanggung kepala keluarga apabila terlalu banyak anggota keluarga yang ada. Masyarakat kota pun memikirkan kehidupan anaknya di masa depan apabila mereka tidak begitu memiliki banyak biaya untuk menghidupi anaknya , mereka khawatir akan kualitas anaknya dimasa depan, terutama untuk biaya pendidikan dan kesehatannya kelak. Namun, masih juga banyak masyarakat yang tidak mengindahkan penggunaan alat kontrasespsi, karena masih beranggapan bahwa banyak anak banyak rejeki, mereka pun merasa masih mampu untuk menghidupi anak mereka walaupun dalam kategori berkecukupan.

## **SIMPULAN**

- 1) Status Pekerjaan , Tingkat Pendidikan , Tingkat Pendapatan, dan Status Migrasi berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi
- 2) Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup, sementara Status Pekerjaan, Status Migrasi dan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi berpengaruh negatif dan signifikan Jumlah Anak Lahir Hidup di Denpasar Barat.
- 3) Variabel Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi merupakan variabel yang dapat memediasi pengaruh variabel Status Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Keluarga, dan Status Migrasi terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup di Denpasar Barat.

## **SARAN**

- 1) Mengingat penggunaan masyarakat terhadap alat kontrasepsi belum maksimal, maka diharapkan agar pemerintah dapat memberikan perhatian khusus terhadap masyarakat miskin dalam bentuk pemberian alat kontrasepsi gratis, sehingga mereka mampu merencanakan jumlah kelahiran dengan baik.
- 2) Pemerintah diharapkan agar memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama untuk kaum perempuan agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam program KB dan kegiatan mencari nafkah.

## **REFERENSI**

- Ahmad, Nisar, Ayesha Akram, dan Haroon Hussain. 2013. Determinants of Internal Migration in Pakistan. *Journal of Commerce*, 5 (3): 32-42.
- Akita, T dan A. Alisjahbana. 2002. "Regional Income Inequality in Indonesia and

- Initial Impact of the Economic Crisis". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 38 (2): 201-222.
- Angrist, J. D., & Evans, W. N. (1996). *Children and Their Parent's Labor Supply: Evidence from Exogenous Variation in Family Size*. NBER Working Paper No 5778.
- Artana Yasa, I Komang Oka; Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov.2015. ISSN 2303-0186, Vol 8 [1] : 63-71.
- Brewster, K. L., and Rindfuss, R. R. (2000). *Fertility and Women's Employment in Industrialized Nations*. *Annual Review of Sociology*, Vol. 26, 271-296.
- Cruces, G., and Galiani, S. (2007). *Fertility and female labor supply in Latin America: New causal evidence*. *Labour Economics* 14, 565-573.
- Daouli, J., Demoussis, M., and Giannakopoulos, N. (2009). *Sibling-sex composition and its effects on fertility and labor supply of Greek mothers*. *Economics Letters*, 189-191.
- Grebemedhin, Samson dan Mulugete Betre. 2009. *Level and Differentials of Fertility in Awassa Town, Southern Ethiopia*. *African Journal of Reproductive Health* Vol; 13 No 1.
- Herarte, Ainhoa, Julian Moral-Carcedo, Felipe Saez. 2012. *The Impact of Childbirth on Spanish Woman's Decisions to Leave the Labor Market*. *Rev Econ Household* 10:441-468.
- Ijaiya, Gafar T, Usman A Raheem, Abdulwaheed O Olatinwo, Munir-Deen A Ijaiya, and Mukaila A Ijaiya. 2009. *Estimating the Impact of Birth Control on Fertility Rate in Sub-Saharan Africa*. *African Journal of Reproductive Health*. Vol 13 No 4 December 2009. P: 137-145.
- Jin, Xiaoyin. 2005. *Marriage Form and Age The First Marriage : A comparative Study in Three Counties in Contemporary Rural China*. *Journal Proquest*.
- Kertzer, David I. 2008. *Italy's Parth to Very Low Fertility : The Adequacy of Economic and Second Demographic Transition Theories*. *International journal Eur J Population* 2009 [25].
- Kurniawan, Jarot. *Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], July 2016. ISSN 2303-0186.
- Lawson, David W, and Ruth Mace. 2010. *Optimizing Modern Family Size Trade-offs Between Fertility and The Economic Coats of Reproduction*. *Journal Hum Nat* (2010), 21 : 39-61.
- Lee, B. S., & McElwain, A. M. (1985). *An Empirical Investigation of Female Labor-Force Participation, Fertility, Age at Marriage, and Wages in Korea*. *The Journal of Developing Areas*, Vol. 19, No. 4, 483-500.
- Lucas, David dkk. 1990. *Pengantar Kependudukan*. Cetakan Keempat. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Marshall, M Sarah. 2009. *Women Higher Education Administrator with Children: Negotiating Personal and Profesional Lives*. *NASPA Journal About Woman in Higher Education*. Vol II.

- Nilakusumawati, Desak Putu Eka. Kajian Aktifitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *Jurnal Piramida*. [S.l.], nov. 2012. ISSN 1907-3275.
- Noviani, Aris dan A.A.I.N. Marhaeni, 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Perempuan Bali pada Pendapatan Keluarga Pedagang Cendramata di Pasar Kumbasari. *E-Jurnal EP Unud*, 8 [2]: 330-358
- Oey, Mayling. 1981. *The Impact of Migration on Fertility: A Case Study of Transmigrants in Lampung, Indonesia*. A Thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy in the Australian National University, Department of Demography, September 1981.
- Oktavia, Winda Yohana, Tri Sukirno Putro, Lapeti Sari. 2014. Pengaruh tingkat pendidikan, struktur umur dan kematian bayi terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru. *JOM FEKON*. 1(2):1-15
- Osuna, Victoria. 2018. What Accounts for The Increase in Female Labor Force Participation in Spain. *Economics-E-Journal*, 18 (16), pp. 2-27.
- Pratomo, Devanto Shasta. 2017. Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kuta (Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Saraswati, Dewa Ayu. 2018. Analisis Perbedaan Tingkat Fertilitas Pekerja Wanita di Sektor Formal dan Informal di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 8 [5] : 1150-1180.
- Saskara, Ida Ayu Gde Dyastari dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2015. Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8 [2] : 155-161, ISSN : 2301-8968.
- Tsaneva, Magda . (2017). Do Parents Invest Less in Worse-Performing Children? Evidence from the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(1), 83-93
- Utomo, Ariane J and Riatu Qibthiyyah. 2016. Family Matters: Demographic Change And Social Spending In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 2, 2016: 133–59.